MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3384

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN TINDAKAN SELF-HARM PADA SISWA SMP DI KOTA PADANG

The Relationship Between Loneliness and Self-Harm in Middle School Students in Padang City

Suci Fadilla & Zadrian Ardi
Universitas Negeri Padang
sucifadilla080402@gmail.com; zadrian@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024	Jul 18, 2024

Abstract

This research was motivated by the discovery that self-harm was a very urgent phenomenon among teenagers. Many factors influence someone to do self-harm, one of which is loneliness. Further research was conducted regarding the relationship between loneliness and self-harm in junior high school students. The aims of this research are: (1) to describe the level of loneliness; (2) describe self-harm actions towards students; (3) examine the relationship between loneliness and self-harm in junior high school students in the city of Padang. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The sample in this research was 35 junior high school students in Padang City who were selected using purposive sampling technique. Data were obtained using loneliness instruments and the SHI-Indonesian version which are valid and reliable. Data processing is carried out using the product moment correlation formula. The results of the research show that loneliness in junior high school X students is in the moderate category (46.88%), self-harm actions in junior high school.

Keywords: Self-Harm, Loneliness, Students

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi ditemukan self-harm menjadi suatu fenomena yang sangat urgensi terjadi dikalangan remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan self-harm salah satunya loneliness. Penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai hubungan loneliness dengan self-harm pada siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tingkat loneliness; (2) mendeskripsikan tindakan self-harm pada siswa; (3) menguji hubungan antara loneliness dengan tindakan self-harm pada siswa SMP di kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 35 siswa SMP di Kota Padang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen loneliness dan SHI- indonesian version yang sudah valid dan reliabel. Pengolahan data dilakukan dengan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan loneliness siswa SMP X berada pada kategori sedang (46,88%), tindakan self-harm pada siswa SMP X berada pada kategori sedang (56,25%) dan terdapat hubungan signifikan loneliness dengan self-harm dengan koefisien (0,648).

Kata Kunci: Self-harm, Loneliness, Siswa

PENDAHULUAN

Siswa SMP yang seringkali dikaitkan dengan fase proses pencarian jati diri yang menghasilkan perubahan emosi yang tidak stabil dan munculnya pemikiran yang hanya berdasarkan pengalaman pribadi saja (Diananda, 2019). Siswa SMP cenderung belum memiliki pegangan hidup sedangkan kepribadiannya masih dalam masa pembentukan. Pada masa pembentukan ini siswa akan merasakan berbagai pergejolakan kondisi emosi yaitu emosional positif seperti perasaan bahagia dan emosional negatif seperti perasaan sedih, kecewa dan lain sebagainya. Saat merasakan emosi negatif mereka akan berusaha untuk menemukan cara penyaluran emosi yang dilakukan sebagai bentuk usaha keluar dari tekanan tersebut (Margaretha, 2020). Bagi remaja yang tidak memiliki mekanisme koping yang baik, maka akan muncul perilaku maladaptif dalam menyalurkan emosi tersebut dengan salah satunya dengan cara menyakiti diri sendiri atau *self-harm* (Karimah, 2021).

Banyak hal yang menyebabkan seorang individu melakukan tindakan melukai diri sendiri ini baik ada atau tidaknya niat untuk bunuh diri. Adapun faktor penyebab seseorang melakukan *self-harm* yaitu dari faktor psikologis seperti merasa tidak kuat menahan emosi yang terjebak, stress, harga diri yang rendah, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, sering merasa hampa *(loneliness)*, tertekan, ingin mendapatkan perhatian dari orang lain merasa putus asa, tidak mampu menerima realitas, merasa tidak berguna, frustasi dan depresi (Sutton, 2007).

Fenomena *self-harm* ini juga ditemukan peneliti pula saat melakukan praktek pengalaman lapangan periode Juli-Desember 20-23 disalah satu SMP di Kota Padang. Saat

dilakukan razia oleh guru ditemukan bahwa banyak siswa melakukan *self-harm* dengan cara menggores dan menyayat tangannya menggunakan benda tajam seperti jarum, silet dan pecahan kaca. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 20 November 2023 yang menjadi latar belakang beberapa siswa melakukan *self-harm* diketahui bahwa hubungan antara siswa dengan orang tua maupun saudara-saudaranya tidak dekat dan ada juga disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu banyak dengan anak. Siswa juga memberikan keterangan bahwa ia tidak memiliki teman dekat untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, karena tidak percaya kepada teman-temannya. Hal-hal seperti ini membuat siswa memendam permasalahan yang dialaminya seorang diri, lama kelamaan perasaan yang dirasakan siswa membuatnya ingin meluapkan ditambah siswa memiliki waktu yang banyak tidak bersama orang tua. Sehingga menjadikan siswa melakukan tindakan *self-harm* sebagai bentuk pelampiasan atau penyaluran emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Faried, Noviekayanti, & Saragih, 2018). Tindakan ini dilakukan siswa biasanya di rumah terutama di kamarnya sendiri.

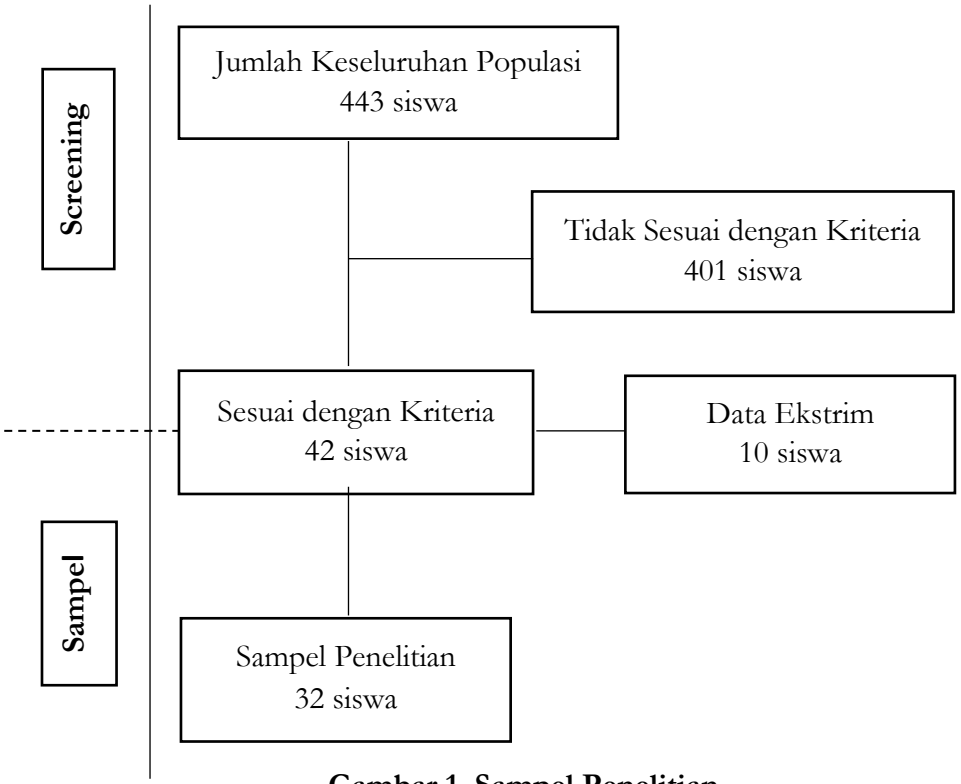
Berdasarkan fenomena diatas, penyebab-penyebab siswa melakukan *self-harm* karena adanya timbul perasaan kosong atau hampa. Mereka merasa tidak ada satu orang pun yang dapat mendengarkan permasalahan yang dihadapinya termasuk orang tua mereka sendiri. Sejalan dengan itu, Sutton (2007) juga menyatakan salah satu penyebab seseorang melakukan *self-harm* yaitu sering merasa hampa atau *loneliness.* Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ronka (2013) menyebutkan bahwa faktor penyebab dari seseorang melakukan tindakan *self-harm* yaitu *loneliness*, karena kegagalan atau kesulitan individu dalam lingkungan sosialnya seperti tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga dan teman dekat.

Idealnya seorang remaja yang mengenyam pendidikan dibangku sekolah seharusnya memiliki lingkungan sosial yang luas. Di masa sekarang, waktu yang dihabiskan siswa di sekolah lebih banyak dibandingkan waktu di rumah. Seharusnya situasi seperti ini siswa memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami kesepian (Lubis dan Yudhaningrum, 2020). Akan tetapi, yang terlihat hasil observasi dan wawancara dilakukan peneliti, siswa memiliki kemungkinan untuk merasakan perasaan *loneliness.* Sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, menyebabkan timbulnya keinginan siswa untuk melakukan perilaku maladaptif yaitu *self-harm.*

Berdasarkan Berdasarkan pemaparan beberapa fenomena maka penulis sangat tertarik untuk melanjutkan penelitian terkait bagaimana "Hubungan *Loneliness* dengan Tindakan *Self-Harm* pada Siswa SMP di Kota Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional, peneltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan loneliness, Self-harm, dan hubungan *loneliness* dengan *self-harm* siswa SMP X di kota Padang. Populasi di dalam penelitian ini adalah kelas VII, VIII, dan IX SMP X di kota Padang sejumlah 443 orang siswa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 35 orang siswa yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen loneliness dan instrumen SHI-Indonesian Version yang sudah valid dan reliabel. Analisis deskriptif korelasional dalam penelitian ini menggunakan product moment. Pengolahan data dilakukan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 22.0 for windows.



Gambar 1. Sampel Penelitian

PEMBAHASAN

1. Self-Harm

Tabel 1. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) *Self-Harm* Berdasarkan Indikator

No	Aspek	Ideal	Max	Min	Sd	Mean	% Mean	Ket
1.	*Direct*	30	25	10	4,11	16,91	56,37%	Sedang
2.	*Indirect*	20	15	6	2,05	9,44	47,2%	Sedang
3.	Perilaku Beresiko dan Kognisis	35	27	13	3,70	19,97	57,05%	Sedang
4.	Keseluruhan	85	63	30	7,91	46,31	54,49%	Sedang

Berdasarkan Tabel 1 di atas memaparkan bahwa, secara rata-rata data *self-harm* pada siswa SMP X di kota Padang berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase 54,49% dari skor ideal. Selanjutnya data pada masing-masing indikator dapat dilihat, pada indikator *direct* dengan 56,37% dari skor ideal, indikator *indirect* dengan persentase 47,2% dari skor ideal, indikator perilaku beresiko dan kognisis dengan persentase 57,05% dari skor ideal. Menurut Sansone, Wiederman & Sansone bahwa *self harm* merupakan perilaku yang mengacu pada merusak diri yang didasarkan pada keinginan untuk membahayakan diri namun tidak berniat untuk mengakhiri hidup dan apabila timbul luka yang serius dari *self-harm* serta munculnya pikiran yang berulang akan kematian maka perilaku ini dapat berujung pada kematian.

Selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian *self-harm* berdasarkan masing-masing aspek sebagai berikut.

a. Menyakiti Diri Secara Langsung *(Direct)*

Hasil analisis deskriptif *self-harm* berdasarkan aspek Menyakiti Diri Secara Langsung *(Direct)* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-Harm* Berdasarkan Aspek Menyakiti Diri Secara Langsung *(Direct)* (n=32)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	>24	2	6,26%
Tinggi	18-23	11	34,38%
Sedang	12-17	17	53,13%
Rendah	6-11	2	6,25%
Sangat Rendah	<5	0	0,00%
	Jumlah	32	100,00%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa *self-harm* berdasarkan aspek menyakiti diri secara langsung *(direct)* pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,26%, pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 34,38%, kategori sedang sebanyak 17 siswa dengan persentase 53,13%, pada kategori rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,25%. Maka, dapat disimpulkan bahwa *self-harm* pada siswa SMP X dikota Padang pada aspek menyakiti diri secara langsung *(direct)* berada pada kategori sedang.

b. Menyakiti Diri Sendiri secara Tidak Langsung *(indirect)*

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-harm* Berdasarkan Aspek Menyakiti Diri Sendiri secara Tidak Langsung *(indirect)* (n=32)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	>16	0	0,00%
Tinggi	12-15	4	12,50%
Sedang	8-11	24	75,00%
Rendah	4-7	4	12,50%
Sangat Rendah	<3	0	0,00%
	Jumlah	32	100,00%

Berdasarkan tabel 3 di atas, di atas, dapat diketahui bahwa *self-harm* berdasarkan aspek menyakiti diri sendiri secara tidak langsung *(indirect)* pada kategori

tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,50%, kategori sedang sebanyak 24 siswa dengan persentase 75,00%, pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,50%. Maka, dapat disimpulkan bahwa *self-harm* pada siswa SMP X dikota Padang pada aspek menyakiti diri sendiri secara tidak langsung *(indirect)* berada pada kategori sedang.

c. Perilaku Beresiko dan Kognisis

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-Harm* Berdasarkan Aspek Perilaku Beresiko dan Kognisis (n=32)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	>28	0	0,00%
Tinggi	21-27	14	43,75%
Sedang	14-20	17	53,13%
Rendah	7-13	1	3,13%
Sangat Rendah	<6	0	0,00%
	Jumlah	32	100,00%

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa *self-harm* berdasarkan aspek perilaku beresiko dan kognisis pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan persentase 43,75%, pada kategori sedang sebanyak 17 siswa dengan persentase 53,13%, pada kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,18%. Maka, dapat disimpulkan bahwa *self-harm* pada siswa SMP X dikota Padang pada aspek perilaku beresiko dan kognisis berada pada kategori sedang.

2. *Loneliness*

Tabel 5. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) *Loneliness* Berdasarkan Indikator

No	Aspek	Ideal	Max	Min	Sd	Mean	%	Ket
1.	*Emotional Loneliness*	50	38	14	5,18	27,06	55,12%	Sedang
2.	*Social Loneliness*	65	52	23	7,00	35,41	55,47%	Sedang
3.	Keseluruhan	115	93	44	11,96	65,38	57%	Sedang

Berdasarkan Tabel 5 diatas memaparkan bahwa, secara rata-rata data *loneliness* pada siswa SMP X di kota Padang berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase 57% dari skor ideal. Selanjutnya data pada masing-masing indikator dapat dilihat, pada indikator *emotional loneliness* dengan 55,12% dari skor ideal, indikator *social loneliness* dengan persentase 55,47% dari skor ideal. Dengan demikian, secara keseluruhan siswa memiliki tingkat *loneliness* yang sedang. Menurut Robert Weiss (Margalit, 1994), *loneliness* merupakan reaksi dari ketiadaan jenis-jenis tertentu dari hubungan. Kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dengan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan *loneliness*.

Selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian *loneliness* berdasarkan masing-masing aspek sebagai berikut.

a. *Loneliness* ditinjau dari aspek *emotional loneliness*

Hasil analisis deskriptif *loneliness* berdasarkan aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Loneliness* Berdasarkan Aspek *Emotional Loneliness* (n=32)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	>41	0	0,00%
Tinggi	32-40	6	18,75%
Sedang	23-31	20	62,50%
Rendah	14-22	6	18,75%

Sangat Rendah	<13	0	0,00%
	Jumlah	32	100,00%

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dapat diketahui bahwa *loneliness* berdasarkan aspek *emotional loneliness* pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa dengan persentase 18,75%, kategori sedang sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,50%, dan pada kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 18,75%. Maka, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* pada siswa SMP X dikota Padang pada aspek *emotional loneliness* berada pada kategori sedang.

b. *Loneliness* ditinjau dari aspek *social loneliness*

Hasil analisis deskriptif *loneliness* berdasarkan aspek *social loneliness* dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Loneliness* Berdasarkan Aspek *Social Loneliness* (n=245)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	>54	0	0,00%
Tinggi	43-53	5	15,63%
Sedang	32-42	19	59,38%
Rendah	21-31	8	25,00%
Sangat Rendah	<20	0	0,00%
	Jumlah	32	100,00%

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa *loneliness* berdasarkan aspek *social loneliness* pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,63%, kategori sedang sebanyak 19 siswa dengan persentase 59,38%, pada kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan persentase 25,00%. Maka, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* pada siswa SMP X dikota Padang pada aspek *social loneliness* berada pada kategori sedang.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif siswa

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Konsep diri dan Perilaku Asertif

Correlations

		Loneliness	*Self-harm*
Loneliness	Pearson Correlation	1	,648**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Self-harm	Pearson Correlation	,648**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	32	32

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada nilai signifikasi menunjukkan angka 0,000. Untuk menunjukkan adanya korelasi antara *loneliness* dengan *self-harm* pada siswa SMP maka nilai Sig. (2-tailed) (0,000) < taraf signifikansi (0,05) artinya terdapat korelasi antara *loneliness* dengan *self-harm* pada siswa SMP. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi antara *loneliness* (X) dengan *self-harm* (Y) adalah 0,648 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat antara *loneliness* dengan *self-harm.* Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat terbukti dari hasil penelitian ini, yaitu bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dengan *self-harm* pada siswa SMP X di kota Padang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *loneliness* pada siswa maka semakin tinggi pula tindakan *self-harm* pada siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Sutton (2007) dan Ronka (2013) salah satu faktor yang menyebabkan seseorang individu melakukan self-harm yaitu loneluness.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa loneliness berpengaruh positif terhadap tindakan self-harm pada siswa. Semakin tinggi loneliness maka semakin tinggi tindakan self-harm karena pengaruh loneliness kuat terhadap self-harm pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *loneliness* yang dirasakan oleh siswa maka akan semakin rendah juga tindakan *self-harm* yang dilakukannya (Hidayati & Muthia, 2015).

4. Peran dalam Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagaian besar *loneliness* yang dirasakan oleh siswa SMP X di kota Padang berada pada kategori sedang dan tindakan *self-harm* yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori sedang. Oleh sebab itu, hal ini perlu peran konselor untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami *loneliness* terlebih untuk siswa yang melakukan *self-harm.* Guru bimbingan dan konseling dapat menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa (Prayitno & Amti, 2015), agar dapat mereduksi perasaan *loneliness* dan mengatasi tindakan *self-harm* yang dilakukan oleh siswa, diantaranya layanan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut

a. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbang dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Aqib, 2012). Adapun materi layanan informasi yang dapat diberikan yaitu mengenal bahayanya melakukan *self-harm*, mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang melakukan *self-harm,* dan mengetahui upaya yang dapat di lakukan untuk menjauhi *self-harm*. Oleh karena itu, melalui layanan informasi ini dapat membantu guru BK untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai bahayanya merasakan *loneliness* yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *self-harm* pada diri.

b. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli/peserta didik (Sofyan, 2007). Tujuan layanan ini tentunya untuk membantu peserta didik mengentaskan masalah pribadinya (Ahmad, 2016). Adapun dalam pemberian layanan kepada masing-masing individu yang masuk dalam kategori mengalami *loneliness* dan melakukan tindakan *self-harm*. Pemberian layanan diharapkan dilakukan terlebih dahulu kepada siswa yang tergolong pada kategori tinggi, selanjutnya pada kategori sedang dan yang terakhir pada kategori rendah baik pada variabel *loneliness* maupun *self-harm*. Setelah dilakukan pemberian layanan diharapkan permasalahan tentang *loneliness* dan

tindakan *self-harm* yang dihadapi siswa dapat teratasi sehingga siswa dapat menjalani kehidupan yang efektif sesuai yang diharapkan.

c. Layanan Bimbingan dan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok orang atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari topik-topik yang dibahas dalam berbagai aspek kehidupan (Prayitno & Amti, 2004). Adapun topik tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami *loneliness* dan melakukan tindakan *self-harm* agar siswa dapat pengetahuan tentang hal-hal yang akan membuat siswa terjerumus dalam kegiatan merugikan yaitu: (1) lima cara mudah mengetahui atau mengenal berbagai macam emosi-emosi negatif (2) pentingnya mengetahui *self-harm* dan dampaknya (3) pentingnya memahami apa itu *loneliness* dan penyebabnya (4) pentingnya menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai norma yang ada disekitar kita. Dengan demikian bimbingan kelompok memberikan manfaat yang positif kepada siswa dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserata didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok (Syukur, Neviyarni & Zahri, 2019). Adanya layanan konseling kelompok ini siswa yang mengalami *loneliness* atau melakukan *self-harm* bisa memperoleh kesempatan untuk sama-sama membahas agar bisa mengentaskan masalah yang sedang dirasakannya. Oleh karena itu, dengan adanya layanan konseling kelompok ini dapat memberikan dan mengentaskan permasalahan mengenai *loneliness* dan *self-harm* pada siswa sehingga diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk masa yang akan mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Loneliness* pada siswa SMP X di Kota Padang secara umum berada pada kategori sedang yang mana sebanyak 15 dari 32 siswa dengan persentase 46,88%. *Self-*

harm pada siswa SMP X di Kota Padang secara umum berada pada kategori sedang yang mana sebanyak 18 dari 32 siswa dengan persentase 56,25%. Terdapatnya hubungan yang positif signifikan antara *loneliness* (X) dengan *self-harm* (Y), dengan koefisien korelasi sebesar 0,648 dengan nilai signifikansi 0,000 pada tingkatan hubungan yang kuat. Hubungan positif yang signifikan artinya, *loneliness* yang tinggi maka *self-harm* akan tinggi. Begitupun sebaliknya, *loneliness* yang rendah maka *self-harm* akan rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, D. (2016). Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen SDM, Administrasi dan Pelayanan, III*(2),119-128.

Aqib, Zainal. *2012*. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung : Yrama

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 116-133.

Faried, L., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Pemberian Ekspresif Writing Therapy terhadap Kecenderungan Self injury Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert. *Psikovidya*, *22*(2), 118-131.

Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(2), 185-198.

Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(2), 367.

Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, *9*(1), 14-21.

Margalit, M. (1994). *Loneliness Among Children with Special Needs*. New York: Springer-Verlag.

Margaretha, A. A. (2020). Gambaran Proses Regulasi Emosi pada Pelaku Self Injury. *Experientia*: *Jurnal Psikologi Indonesia, 7*(2), 12-20.

Rönkä, A. R., Taanila, A., Koiranen, M., Sunnari, V., & Rautio, A. (2013). Associations of Deliberate Self-Harm with Loneliness, Self-Rated Health and Life Satisfaction in Adolescence: Northern Finland Birth Cohort 1986 Study. *International Journal of Circumpolar Health*, *72*(1), 21085.

Sansone, R. A., Wiederman, M. W., & Sansone, L. A. (1998). The Self-Harm Inventory (SHI): Development of A Scale for Identifying Self-Destructive Behaviors and Borderline Personality Disorder. *Journal of Clinical Psychology*, *54*(7), 973-983.

Sofyan S, Willis. (*2007*). Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.

Sutton, J. (2007). *Healing The Hurt Within Understand Self-Injury and Self-Harm, and Heal The Emotional Wounds*. Oxford: How to Content.

Syukur, Y, Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: CV IRDH.